

## **Analisis Rantai Pasok Cabai Rawit dan Upaya Peningkatan Efisiensi di Kecamatan Banyuputih**

### ***Supply Chain Analysis of Cayale Chili and Efforts to Increase Efficiency in Banyuputih District***

**Mohammad Hanafi, Joni Murti Mulyo Aji\*, Sudarko**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember  
Jalan Kalimantan No. 37 – Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 159 Jember, Jawa Timur, 68121  
Email: joni.faperta@unej.ac.id  
(Diterima 15-06-2024; Disetujui 17-07-2024)

#### **ABSTRAK**

Produksi cabai rawit di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak lima tahun terakhir. Selama periode 2016-2020, rata-rata peningkatan produksi cabai rawit sebesar 13,6% per tahun. Pulau Jawa merupakan sentra produksi terbesar cabai rawit di Indonesia, sedangkan konsumen cabai rawit tersebar di seluruh Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi *supply chain management* dan tingkat efisiensinya *supply chain management* komoditas cabai rawit di Kecamatan Banyuputih. Metode penelitian yang digunakan yaitu *deskriptif analitis*. Responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 74 responden di Kecamatan Banyuputih ditentukan dengan teknik rumus Slovin. Dari data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif analitis melalui pendekatan *Food Supply Chain Networks*, margin pemasaran, *Farmer's Share*, dan efisiensi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pangsa pasar penjualan cabai rawit di Kecamatan Banyuputih terbagi dalam beberapa segmen pasar, diantaranya ke pasar lokal dan pasar regional. (2) margin pemasaran cabai rawit terbesar yaitu pada saluran pemasaran tiga, yaitu sebesar Rp31.000. saluran tersebut memiliki saluran rantai pasok terpanjang dalam mendistribusikan cabai rawit petani. Nilai *farmer share* tertinggi yaitu pada saluran pertama dimana petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir tanpa melalui struktur lain. Terdapat dua saluran pemasaran yang masuk pada kategori efisien, yaitu saluran pemasaran 1 dan saluran pemasaran 2 sedangkan pada saluran pemasaran 3 nilai efisiensi pemasarannya sebesar 34% dan berada pada kategori kurang efisien.

Kata kunci: *supply chain manajemen, Farmer's Share, efisiensi pemasaran*

#### **ABSTRACT**

*Cayenne pepper production in Indonesia has continued to increase over the last five years. During the 2016-2020 period, the average increase in cayenne pepper production was 13.6% per year. The island of Java is the largest production center for cayenne pepper in Indonesia, while consumers of cayenne pepper are spread throughout Indonesia. This research aims to analyze the condition of supply chain management and the level of efficiency of supply chain management for cayenne pepper commodities in Banyuputih District. The research method used is descriptive analytical. The respondents in this research were 74 respondents in Banyuputih District who were determined using the Slovin formula technique. The data obtained was analyzed using descriptive analytical methods using the Food Supply Chain Networks approach, marketing margin, Farmer's Share, and marketing efficiency. The research results show: (1) The market share for sales of cayenne pepper in Banyuputih District is divided into several market segments, including local markets and regional markets. (2) the largest marketing margin for cayenne pepper is in marketing channel three, namely Rp31,000. This channel has the longest supply chain channel for distributing cayenne pepper to farmers. The highest farmer share value is in the first channel where cayenne pepper farmers in Banyuputih District sell directly to end consumers without going through other structures. There are two marketing channels that fall into the efficient category, namely marketing channel 1 and marketing channel 2, while marketing channel 3 has a marketing efficiency value of 34% and is in the less efficient category.*

*Keywords: supply chain management, Farmer's Share, marketing efficiency*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu sumberdaya yang sangat penting bagi Indonesia, karena selain menjadi sumber kehidupan yaitu berupa pangan sektor pertanian juga memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai sumber pendapatan dalam meningkatkan perekonomian negara berupa bahan baku industri. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki cukup banyak komoditas yang beragam dan merupakan sektor penting yang dibutuhkan oleh masyarakat secara langsung. Cabai merupakan salah satu komoditas strategis yang ditetapkan sebagai bagian dari bahan pokok selain beras, jagung, gula, telur ayam. Cabai rawit merupakan komoditas yang memerlukan sistem rantai pasok yang cukup panjang dalam sistem pemasarannya. Menurut Chopra and Meindl (2007), rantai pasok memiliki sifat yang dinamis namun melibatkan tiga aliran yang konstan, yaitu aliran informasi, produk dan uang. Di samping itu, Chopra and Meindl juga menjelaskan bahwa tujuan utama dari setiap rantai pasok adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan.

Produksi cabai rawit di Indonesia terus mengalami peningkatan sejak lima tahun terakhir. Selama periode 2016-2020, rata-rata peningkatan produksi cabai rawit sebesar 13,6% per tahun. Pulau Jawa merupakan sentra produksi terbesar cabai rawit di Indonesia, sedangkan konsumen cabai rawit tersebar di seluruh Indonesia.

Sentra produksi cabai rawit di Jawa Timur tersebar di beberapa kabupaten dan kota diantaranya, di Kabupaten Banyuwangi sebesar 1.042.988 kuintal, Kabupaten Malang sebesar 874.337 kuintal, Kabupaten Kediri sebesar 811.942 kuintal, Kabupaten Blitar sebesar 446.746, sedangkan di Kabupaten Situbondo produksi cabai rawit sebesar 288.246 kuintal (Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2023).

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mampu memproduksi cabai yang cukup besar. Berdasarkan data dari badan pusat statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2021 jumlah produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo sebesar 207.140 kuintal pada tahun 2022 mengalami peningkatan produksi cabai rawit sebesar 288.942 kuintal. Produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo tersebar di beberapa kecamatan diantaranya di Kecamatan Arjasa, Kecamatan Banyuputih dan Kecamatan Jangkar. Kecamatan Banyuputih merupakan salah satu daerah sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Situbondo dengan jumlah produksi sebesar 60.049 kwintal dengan luas lahan sebesar 1.149 ha.

Berbagai masalah dihadapi oleh petani cabai di Kecamatan Banyuputih, diantaranya, harga cabai rawit seringkali mengalami fluktuasi yang sangat tinggi karena berbagai faktor seperti musim tanam, cuaca, permintaan, dan pasokan. Terjadinya perubahan harga yang sangat cepat dapat menimbulkan ketidakstabilan dalam rantai pasok dan membuat sistem perencanaan persediaan menjadi sulit dilakukan. Menurut Nugroho *et al.* (2021), berbagai permasalahan muncul dan sedang dihadapi oleh petani cabai diantaranya keterampilan budidaya petani yang masih sangat terbatas, perubahan harga yang cepat, dan terjadinya fluktuasi produksi yang tinggi sehingga program pelatihan dianggap perlu untuk dilakukan terutama mengenai teknik budidaya dan pasca panen di tingkat petani. Peningkatan permintaan konsumen untuk produk cabai rawit yang aman dan berkualitas tinggi menuntut praktik produksi yang lebih baik dan pengawasan yang ketat. Jika terlibat dalam perdagangan internasional, perusahaan *Supply Chain Management* (SCM) cabai rawit dapat menghadapi permasalahan terkait kebijakan perdagangan, regulasi karantina, perbedaan standar kualitas, dan prosedur bea cukai yang rumit. Semua ini dapat menambah biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk memproses pengiriman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo selama 8 bulan yaitu pada bulan Juni 2023–Januari 2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Populasi dari subyek penelitian ini yaitu petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih yang tergabung dalam beberapa kelompok tani yang melakukan budidaya tanaman cabai rawit. Populasi jumlah petani cabai rawit di setiap kelompok tani sebagai berikut:

**Tabel 1. Populasi Jumlah Petani Cabai Rawit di setiap kelompok tani**

No	Desa	Poktan	Populasi (orang)
1	Sumberanyar	Bindung Jaya III	19
2	Banyuputih	Mantab	26
3	Sumberwaru	Belang guan Raya	21
4	Sumberejo	Margo Mulyo	23
<b>Jumlah</b>			<b>89</b>

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banyuputih (2023)

Kemudian dari jumlah populasi yang ada pada setiap kelompok tani di setiap desa, data diolah untuk memperoleh jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis slovin. Taraf toleransi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebesar 10%. Berikut jumlah sampel petani cabai rawit di setiap kelompok tani pada setiap desa di Kecamatan Banyuputih:

**Tabel 2. Populasi Jumlah Petani Cabai Rawit di setiap kelompok tani**

No	Desa	Poktan	Sampel (Orang)
1	Sumberanyar	Bindung Jaya III	16
2	Banyuputih	Mantab	21
3	Sumberwaru	Belangguan Raya	18
4	Sumberejo	Margo Mulyo	19
<b>Jumlah</b>			<b>74</b>

Berdasarkan tabel 2. jumlah populasi 89 orang setelah dilakukan analisis menggunakan Slovin diperoleh ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 74 responden petani cabai rawit.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan pertama mengenai manajemen rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Banyuputih menggunakan kerangka *Food Supply Chain Networks* untuk mengetahui aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Banyuputih. Metode analisis data dalam menganalisis permasalahan kedua mengenai analisis efisiensi kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Banyuputih menggunakan beberapa instrument penelitian yaitu menganalisis margin pemasaran, *farmer's share*, dan efisiensi pemasaran.

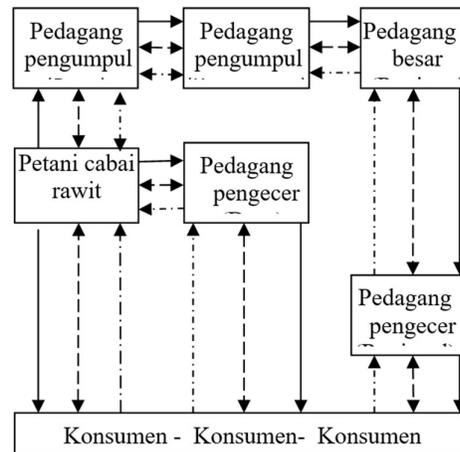
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Rantai Pasok

Rantai pasok adalah sebuah jejaring dari perusahaan-perusahaan dan bekerja sama untuk memenuhi suatu produk yang diinginkan kepada konsumen akhir (Pujawan dalam Pambudi, 2019). Pangsa pasar penjualan cabai rawit di Kecamatan Banyuputih terbagi dalam beberapa segmen pasar, diantaranya ke pasar lokal yaitu pasar yang berada di wilayah Kecamatan Banyuputih dan pasar regional.

Pasar regional merupakan pasar utama penjualan cabai rawit di wilayah Kecamatan Banyuputih; selain karena kebutuhan yang cukup besar harga yang sangat tinggi, juga menjadi daya tarik untuk bisa menjual cabai rawit mereka ke pasar regional, diantaranya pasar induk DKI Jakarta. Selain pasar DKI Jakarta, pasar regional lain yang disasar oleh pedagang cabai di wilayah Kecamatan Banyuputih yaitu pasar cabai rawit di wilayah Provinsi Bali, pangsa pasar cabai rawit di provinsi Bali juga cukup bagus sehingga banyak juga pedagang yang menjual cabai rawit ke wilayah pasar Bali akan tetapi harga yang ditawarkan lebih rendah dari pasar DKI Jakarta sehingga para pedagang kurang begitu berminat.

Dalam melakukan penjualan baik pada pasar lokal maupun pasar regional sistem pemasaran cabai rawit di Kecamatan Banyuputih melibatkan beberapa struktur anggota rantai pasok agar semua cabai rawit hasil panen petani dapat diserap oleh pasar. Struktur hubungan rantai pasok yang terlibat dalam pemasaran cabai rawit terdiri atas enam anggota rantai pasok, yaitu petani cabai rawit, pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul kecamatan, pedagang besar baik di wilayah DKI Jakarta maupun di Provinsi Bali dan berakhir pada konsumen. Struktur hubungan rantai pasok cabai rawit dapat pada gambar 1.



Keterangan: → aliran barang ↔ aliran finansial - - - aliran informasi

**Gambar 1 Saluran Pemasaran Cabai Rawit di Kecamatan Banyuputih**

Dari Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa struktur rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Banyuputih melibatkan beberapa anggota rantai pasok sesuai dengan fungsi yang dijalankan oleh masing-masing struktur rantai pasok. Petani cabai rawit merupakan anggota rantai pasok yang paling pertama dalam rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Banyuputih. Petani memiliki peran yang sangat penting dalam system rantai pasok karena petani merupakan produsen pertama yang mampu menghasilkan cabai rawit. Petani memiliki peran penting dalam menentukan aspek kualitas, kuantitas dan kontinuitas dari cabai rawit yang dihasilkan.

Pedagang pengumpul baik desa maupun pedagang pengumpul tingkat kecamatan merupakan pelaku rantai pasok setelah petani yang berdomisili di tingkat desa maupun kecamatan. Peran pedagang pengumpul sangatlah penting karena mereka yang akan membeli setiap cabai rawit hasil panen petani setiap desa di Kecamatan Banyuputih tanpa ada batasan jumlah pembelian sehingga sebanyak apapun hasil panen petani dapat dibeli oleh pedagang.

Pedagang besar merupakan pedagang yang membeli barang dengan jumlah besar untuk dijual lagi kepada para pengecer atau para pelaku industri. Pedagang besar berperan dalam menyerap seluruh cabai rawit yang dikirim dari luar daerah dengan kuantitas yang sangat tinggi dan memasarkan kepada pedagang pengecer di wilayah tersebut. Cabai rawit yang didapat dari pedagang pengumpul kecamatan disortir kembali mengantisipasi ada barang yang kualitasnya sudah rusak atau buah busuk, hal ini sering terjadi mengingat cabai tersebut dipetik pada hari sebelumnya dan melalui proses pengiriman yang cukup lama sehingga rawan terjadi buah rusak.

Pedagang pengecer merupakan komponen dalam rantai pasok yang berperan dalam menjual barang secara langsung kepada konsumen baik dalam jumlah eceran maupun satuan kilogram. Pedagang pengecer membantu para konsumen cabai rawit baik rumah tangga maupun industri untuk memenuhi kebutuhan mereka serta memberi keuntungan bagi pedagang besar.

### **Manajemen Rantai Pasok**

Petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih terbagi kedalam dua kelompok, yaitu petani yang ikut bermitra dengan pedagang dan petani yang tidak ikut bermitra. Kedua model tersebut memiliki perbedaan dalam pendekatan, dukungan, dan keuntungan yang diperoleh. Petani yang bermitra dengan pedagang dalam menjalankan usaha taninya mereka menjalankan usaha pertanian mereka dengan melibatkan pihak ketiga, seperti perusahaan atau lembaga dukungan pertanian. Sistem kerja sama yang terjadi antara petani cabai rawit dengan pedagang di tingkat desa bersifat informal dengan beberapa kesepakatan yang telah di setujui oleh kedua belah pihak.

Petani yang bermitra biasanya mendapatkan dukungan teknis dari pihak mitra mereka. Ini termasuk pelatihan, informasi terkini mengenai praktik pertanian terbaik, dan akses ke teknologi modern yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Petani yang bermitra memiliki akses lebih mudah terhadap sumber daya finansial, seperti pinjaman atau modal usaha, yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi atau memperbaiki infrastruktur pertanian.

### **Sumber Daya Rantai Pasok**

Sumberdaya dalam rantai pasok merupakan komponen kunci yang memungkinkan terjadinya aliran produk atau layanan dari petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih hingga konsumen akhir. Terdapat berbagai aspek yang termasuk didalamnya, seperti sumberdaya fisik, sumberdaya teknologi, sumberdaya manusia dan sumberdaya permodalan.

Sumberdaya fisik merupakan pilar utama dalam perkembangan dan keberlanjutannya kehidupan manusia. Sumberdaya tersebut berupa tanah yang subur untuk pertanian hingga ketersediaan air bersih untuk mendukung kehidupan manusia, sumberdaya fisik menjadi fondasi untuk kelangsungan hidup dan perkembangan masyarakat. Sumberdaya fisik yang dimiliki oleh petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih yaitu lahan basah dan lahan kering dengan luas lahan yang cukup beragam dari 0,2 sampai dengan 2 hektar.

Dukungan infrastruktur yang juga memiliki pengaruh yang sangat besar yaitu akses jalan, yang hingga saat ini masih banyak lahan yang dimiliki oleh petani tidak memiliki akses untuk jalan kendaraan bermotor, hal ini menyebabkan biaya angkut baik saat penanaman maupun saat pengangkutan hasil panen yang dikeluarkan oleh petani menjadi sangat besar.

Sumberdaya teknologi merupakan elemen vital yang dapat mendukung perkembangan dan kemajuan petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih. Pada era globalisasi dan transformasi digital, sumberdaya teknologi memiliki peran yang sangat penting guna menunjang sistem pertanian cabai rawit di Kecamatan Banyuputih.

Sumberdaya manusia pada sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas komoditas pertanian. Pihak-pihak yang saling berinteraksi mampu menciptakan aliran produk, informasi dan keuangan. Sumberdaya manusia yang ikut berperan dalam sistem rantai pasok terdiri atas petani, buruh tani, pedagang pengumpul tingkat desa, pedagang pengumpul tingkat kecamatan, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen.

Permodalan merupakan syarat utama ketika akan melakukan usaha tani cabai rawit. Permodalan sangat dibutuhkan untuk bisa menjalankan kegiatan usaha tani khususnya dalam proses produksi seperti pembelian bibit, obat-obatan, pupuk, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya. Petani seringkali dihadapkan pada ketidakmampuan dalam memenuhi pembiayaan usaha tani dari modal sendiri maupun serta masih banyak petani yang masih belum memiliki akses untuk memperoleh modal yang disediakan pemerintah seperti program KUR.

### **Proses Bisnis Rantai Pasok**

Proses bisnis rantai pasok dapat diamati dari hubungan bisnis setiap anggota rantai pasokan dan pola distribusi. Hubungan bisnis anggota rantai pasok dilihat dari adanya keterkaitan hubungan diantara anggota rantai pasok, serta pengaruh yang ditimbulkan pada proses bisnis. Pembahasan mengenai hubungan bisnis pada rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Banyuputih dapat ditinjau dari dua siklus yaitu siklus rantai pasok dan proses *pull/push*. Pada tinjauan siklus, proses rantai pasok dibagi ke dalam beberapa rangkaian siklus, antara lain *sistem customer order, procurement, manufacturing*, serta *siklus replenishment*.

Siklus pemesanan cabai rawit di Kecamatan Banyuputih yaitu dengan sistem pemesanan langsung dimana anggota rantai pasok pedagang besar regional memesan cabai rawit kepada pedagang pengumpul kecamatan dengan kisaran harga yang telah ditentukan sesuai dengan harga pasar. Kemudian pedagang pengumpul kecamatan akan melakukan pemesanan pada pedagang pengumpul desa. Pedagang pengumpul desa akan membeli cabai rawit hasil panen baik pada petani yang sudah bermitra maupun petani yang masih belum bermitra.

## **2. Analisis Efisiensi Kinerja Rantai Pasok**

Metode analisis data yang digunakan dalam permasalahan kedua mengenai analisis efisiensi kinerja rantai pasok cabai rawit di Kecamatan Banyuputih yaitu menggunakan beberapa instrumen penelitian, diantaranya analisis margin pemasaran, analisis *farmer's share* dan analisis efisiensi pemasaran.

### Marjin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap anggota rantai pasok untuk bisa membiayai setiap keperluan dalam menjalankan sistem pemasaran. Biaya pemasaran yang harus dikeluarkan oleh setiap anggota rantai pasok berbeda-beda tergantung kegiatan pemasaran yang dilakukan serta fungsi-fungsi pemasaran yang berbeda pula. Berikut tabel margin pemasaran cabai rawit di Kecamatan Banyuputih pada tabel 3.

**Tabel 3. Margin Pemasaran Cabai Rawit di Kecamatan Banyuputih**

Saluran Pemasaran	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin Pemasaran (Rp/Kg)
<b>Saluran Pemasaran 1</b>			
Petani Cabai Rawit	-	65.000	-
Konsumen	65.000	-	-
<b>Saluran Pemasaran 2</b>			
Petani Cabai Rawit	-	70.000	-
Pedagang Pengecer Desa	70.000	80.000	10.000
Konsumen	80.000	-	-
<b>Saluran Pemasaran 3</b>			
Petani Cabai Rawit	-	60.000	-
Pedagang Pengumpul Desa	60.000	62.000	2000
Pedagang Pengumpul Kecamatan	62.000	71.000	9000
Pedagang besar	71.000	81.000	10.000
Pedagang Pengecer Regional	81.000	91.000	10.000
Konsumen	91.000	-	-

Sumber: Hasil Penelitian Data Primer Cabai Rawit di Kecamatan Banyuputih (2023)

Tabel 3 margin pemasaran cabai rawit terbesar yaitu pada saluran pemasaran tiga, yaitu sebesar Rp31.000. Saluran tersebut memiliki saluran rantai pasok terpanjang dalam mendistribusikan cabai rawit petani di Kecamatan Banyuputih hingga ke tangan konsumen. Dalam saluran ini banyak anggota rantai pasok yang ikut di dalamnya, tidak hanya anggota rantai pasok lokal yang ikut berperan, akan tetapi ada anggota rantai pasok luar yang ikut berperan seperti pedagang besar di DKI Jakarta serta pedagang pengecer pada pasar induk di luar kota. Panjangnya anggota rantai pasok cabai rawit yang terlibat dalam saluran pemasaran tersebut menyebabkan semakin besarnya margin pemasaran yang perlu dikeluarkan.

### Farmer's Share

*Farmer's share* merupakan indikator tingkat efisiensi pemasaran yang digunakan untuk mengetahui selisih jumlah bagian yang diterima oleh petani dengan harga yang harus dibayarkan oleh konsumen akhir. Nilai dari *Farmer's share* memiliki hubungan negative dengan nilai margin pemasaran, semakin tinggi nilai margin pemasaran maka nilai *Farmer's share* semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Berikut tabel *farmer share* petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih pada tabel 4.

**Tabel 4. Farmer's Share Pemasaran Cabai Rawit di Kecamatan Banyuputih.**

Saluran Pemasaran	Harga Jual Petani (Rp/Kg)	Harga konsumen (Rp/Kg)	Farmer Share %
Saluran 1	65.000	65.000	100
Saluran 2	70.000	80.000	87,5
Saluran 3	60.000	91.000	66,7

Sumber: Hasil Penelitian Data Primer Cabai Rawit di Kecamatan Banyuputih (2023)

Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai *farmer share* tertinggi yang diterima oleh petani yaitu pada saluran pertama dimana petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen akhir tanpa melalui struktur lain dalam anggota rantai pasok.

Pada saluran pemasaran dua nilai *farmer share* cukup tinggi yaitu 87,5 persen. Dalam saluran ini hanya melibatkan satu struktur rantai pasok yang ikut terlibat yaitu pedagang pengumpul tingkat desa. Dalam saluran pedagang pengecer tingkat desa memiliki keterbatasan untuk bisa menyerap hasil penen petani karena pedagang tersebut akan membeli cabai rawit petani menyesuaikan

dengan kemampuan mereka dalam menjual, sehingga petani ketika sudah melakukan panen selain menjual pada pedagang pengecer mitranya mereka juga harus menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul tingkat desa ketika jumlah panen cabai rawit jumlahnya cukup besar.

Pada saluran pemasaran tiga nilai *farmer share* yang didapatkan yaitu 66,7 persen dengan selisih harga antara harga jual petani dengan harga beli konsumen akhir sebesar Rp31.000 per kilogram. Selisih margin yang cukup besar pada saluran pemasaran tiga ini disebabkan oleh banyaknya anggota struktur rantai pasok yang ikut terlibat dalam saluran pemasaran ini.

### Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam dunia pertanian yang merujuk pada sejauh mana upaya pemasaran yang dilakukan oleh petani maupun pedagang untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Dalam konteks persaingan yang ketat dan lingkungan bisnis yang dinamis, efisiensi pemasaran menjadi kunci untuk mencapai keunggulan kompetitif dan mempertahankan keberlanjutan suatu kegiatan usaha. Berikut tabel efisiensi pemasaran petani cabai rawit di Kecamatan Banyuputih pada tabel 5.

**Tabel 5 Efisiensi Pemasaran Cabai Rawit di Kecamatan Banyuputih**

Saluran Pemasaran	Total Biaya Pemasaran (Rp/Kg)	Total Nilai Produk (Rp/Kg)	Efisiensi Pemasaran (%)	Keterangan
Saluran 1	0	65.000	0	Efisien
Saluran 2	10.000	80.000	12.5	Efisien
Saluran 3	31.000	91.000	34	Kurang efisien

Sumber: Hasil Penelitian Data Primer Cabai Rawit di Kecamatan Banyuputih (2023)

Tabel 5 menjelaskan tentang saluran pemasaran ke 3 merupakan saluran pemasaran yang kurang efisien, kurang efisiennya saluran ke 3 disebabkan oleh terlalu panjangnya struktur saluran pemasaran yang digunakan sehingga menyebabkan biaya pemasaran yang dikeluarkan agar produk tersebut bisa sampai ke tangan konsumen sangat besar, berbeda dengan saluran pertama dan saluran kedua yang menggunakan struktur pemasaran yang pendek sehingga cukup efisien.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa saluran pemasaran cabai rawit paling efisien yaitu saluran pemasaran pertama dan saluran pemasaran dua karena struktur pemasaran yang digunakan sangat pendek sehingga bisa menekan biaya pemasaran yang harus dikeluarkan agar cabai rawit yang dipanen bisa sampai ke tangan konsumen.

### KESIMPULAN

1. Harga jual cabai rawit dari bulan Agustus tahun 2023 hingga bulan Desember tahun 2024 terus mengalami peningkatan. Naiknya harga cabai rawit di Kecamatan Banyuputih dikarenakan stok cabai rawit dipasaran sangat sedikit karena banyak petani mengalami gagal panen akibat cuaca buruk.
2. Saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Banyuputih terbagi dalam tiga saluran pemasaran. Dalam setiap saluran pemasaran yang dijalankan melibatkan beberapa anggota rantai pasok. Struktur hubungan rantai pasok terdiri atas enam anggota rantai pasok yaitu petani, pedagang pengumpul desa, pedagang pengumpul kecamatan, pedagang besar baik di wilayah DKI Jakarta maupun di Provinsi Bali, dan berakhir pada konsumen.
3. Margin pemasaran cabai rawit terbesar yaitu pada saluran pemasaran tiga, yaitu sebesar Rp31.000. saluran tersebut memiliki saluran rantai pasok terpanjang dalam mendistribusikan cabai rawit petani di Kecamatan Banyuputih hingga ke tangan konsumen. Saluran pemasaran dengan margin pemasaran yang nol margin pemasaran yaitu pada saluran pemasaran satu dimana petani dapat melakukan penjualan cabai rawit secara langsung pada konsumen di tingkat lokal. Saluran pemasaran kedua saluran pemasaran ini sangat menguntungkan bagi petani cabai rawit karena hasil panen cabai rawit tersebut dibeli di atas dari harga pada saluran pemasaran satu dan saluran pemasaran tiga.
4. Efisiensi pemasaran di Kecamatan Banyuputih digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok

cabai rawit di Kecamatan Banyuputih. Terdapat tiga saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Banyuputih, yaitu saluran satu, saluran dua dan saluran tiga. Nilai EP saluran pemasaran satu adalah 0%, nilai EP saluran pemasaran dua adalah 12.5% dan nilai EP saluran pemasaran tiga 34%. Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga saluran pemasaran cabai rawit di Kecamatan Banyuputih saluran pemasaran satu dan dua merupakan saluran pemasaran yang efisien sedangkan saluran pemasaran yang ketiga kurang efisien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Luas Panen Dan Produksi Cabai Rawit menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2022. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2021. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik: Kabupaten Situbondo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2022. luas panen dan produksi cabai rawit menurut kabupaten di provinsi jawa timur tahun 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur
- Afriani, Dinda. (2020). *Analisis Rantai Pasok Komoditas Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L) Di Kota Tarakan*. Universitas Borneo Tarakan.
- Aidah Siti Nur, Dkk. (2020). *Ensiklopedia Cabai*. Karya Bakti Makmur: Yogyakarta. Diakses Pada 22 Juli 2021 Dari: <https://s.id/J3meq>
- Fadhil Dzulfiqar, M., Irianto, H., & Aulia Qonita, R. R. (2019). Analisis Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain) Wortel Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Metode Food Supply Chain Network. *Agrista*, 7(4), 25–38.
- Hadisuwito, S. (2008). *Membuat Pupuk Kompos Cair*. Jakarta : Pt. Agromedia Pustaka
- Hernanto. (1994). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Isini, S. F., Indriani, R., & Adam, E. (2022). Analisis Rantai Nilai Komoditas Cabai Rawit Di Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango. *Jia (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(5), 146–157. <https://doi.org/10.37149/Jia.V7i5.58>
- Nur Yaumil Ali, K., & Fudjaja, L. (2022). *Efficiency Analysis Of Cayenne Chili Supply Chain At Gowa Regency During The Covid-19 Pandemic* (Vol. 8, Issue 2).
- Nurhuda, L., Setiawan, B., & Andriani, D. R. (2017). Analisis Manajemen Rantai Pasok Kentang (*Solanum Tuberosum L.*) Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang Supply Chain Management Analysis Of Potato (*Solanum Tuberosum L.*) At Ngadas Village, Poncokusumo Sub District, Malang Regency. *Bulan Desember*, 1(2).
- Nurmala, Dkk. (2012). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Purnama, A., Insan Noor, T., & Nurdin Yusuf, M. (2021). *Analisis Rantai Pasok Cabai Rawit Di Desa Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Supply Chain Analysis Of Chilli Pepper In Ciandum Village, Cipatujah District, Tasikmalaya Regency*.
- Rafli, M. (2022). *Analisis Kinerja Rantai Pasok Cabai Rawit Di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*.
- Rukmana, H Dan Y. Oesman. (2001). *Usaha Tani Sorgum*. Jakarta: Kanisius. 40 Hal.
- Saptana, N., Muslim, C., & Susi Iowati, S. H. (2018). Manajemen Rantai Pasok Komoditas Cabai Pada Agroekosistem Lahan Kering Di Jawa Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 19. <https://doi.org/10.21082/Akp.V16n1.2018.19-41>
- Setiawati, N., Aris Purwanto (2020). Analisis Rantai Nilai Cabai Di Sentra Produksi Kabupaten Majalengka Jawa Barat Added Value Chain Anlysis Of Chili Value In Production Center District West Java Majalengka. *Gorontalo Agriculture Technology Journal*, 3(2).
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Ui-Press. 110 Hal
- Suratiyah, K. (2011). *Ilmu Usahatani*. Bogor: Penebar Swadaya. 124 Hal

- Tubagus, L., Mangantar, M., Tawas, H., Ekonomi Dan Bisnis, F., & Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado, J. (2016). Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Komoditas Cabai Rawit Di Kelurahan Kumelembuai Kota Tomohon Analysis Supply Chain Commodities Chili In Kumelembuai Tomohom City. *Jurnal Emba*, 613(2), 613–621.
- Yuliana, L., Kusnandar, & Agustono. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Melakukan Usahatani Minapadi Di Kabupaten Sukoharjo Lavenia. *Agrista*, 8(4), 39–50. Di Akses Dari <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/50787/31383>
- Widyarto A. 2012. Peran supply chain management dalam sistem produksi dan operasi perusahaan. *BENEFIT J Manaj dan Bisnis* (16):91-98.